

## PROSES PENERIMAAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA PADA LAKI-LAKI DALAM PERKAWINAN NYENTANA

Ni Luh Koman Desi Puspani dan Yohanes Kartika Herdiyanto  
Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana  
*desi.puspani@gmail.com*

### Abstrak

Mengikat janji suci dalam suatu perkawinan pada umumnya membutuhkan restu dari kedua orangtua. Begitu juga di Bali pada perkawinan nyentana, yang membuat orangtua dari pihak laki-laki terkadang menolak dan tidak merestui anak laki-laknya yang berkeinginan untuk nyentana ke keluarga perempuan. Secara psikologis, peranan orangtua yang ikut serta dalam urusan perkawinan anaknya merupakan suatu bentuk dukungan sosial yang diberikan orangtua. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan dukungan sosial orangtua pada laki-laki dalam perkawinan nyentana, serta dukungan sosial apa sajakah yang diterima dan dibutuhkan oleh laki-laki dalam perkawinan nyentana dari orangtua. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara pada dua orang laki-laki Bali yang menikah dengan jalan perkawinan nyentana dengan kategori 1 orang yang bercerai dan 1 orang yang tidak bercerai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua laki-laki yang nyentana baik yang bercerai maupun tidak bercerai sama-sama menerima dukungan sosial orangtua berupa dukungan informasional, instrumental, emosional, dan penghargaan. Dilihat dari proses penerimaan dukungan sosial orangtua, laki-laki yang bercerai mendapat dukungan penghargaan di masa pacaran dan baru mendapatkan lagi saat istrinya mengandung setelah sebelumnya mendapat tentangan atas pernikahannya. Lain halnya dengan laki-laki yang tidak bercerai baru mendapatkan dukungan sosial dari orangtua setelah anaknya lahir.

Kata Kunci: dukungan sosial, orangtua, laki-laki, perkawinan, nyentana

### Abstract

Sacred vows in a marriage generally requires consent from parents. Likewise in Bali on nyentana marriage, which makes the parents of the men sometimes reject and do not approve of her son who wish to nyentana to the woman's family. Psychologically, the role of parents who participated in the affairs of his marriage is a form of social support from parents.

This study was conducted to determine how the acceptance of social support from parents in men which is nyentana marriage, and what are the social support received and needed by men in nyentana marriage from his parents. This research is a qualitative research with a case study approach. Collecting data in this research using observation and interviews on the two Balinese men who do the nyentana marriage with category one person divorced and one person who is not divorced.

The results of this research indicate that both mens were nyentana both divorced an non-divorced get the same social support from their parents like information support, instrumental support, emotional support, and esteem support. Based on the acceptance of social support from parents, mens who divorced get the esteem support during the courtship process and get a support again when his wife is pregnant because their parents forbid their wedding before. It's different with mens who are not divorced get te social support from his parents when their having a baby.

Keywords: social support, parents, men, marriage, nyentana

## LATAR BELAKANG

Perkawinan merupakan salah satu bagian dari fase kehidupan yang harus dan wajib dilewati serta dilaksanakan dalam kehidupan ini. Perkawinan dikatakan sebagai awal bersatunya laki-laki dan perempuan untuk membentuk suatu keluarga yang menjadi kodrat alami dari setiap manusia (Wiryadi, 2014). Perkawinan pada masyarakat Bali menganut sistem patrilineal yaitu sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan dari pihak laki-laki. Hal ini terlihat dari adanya peranan penting bagi anak laki-laki sebagai penerus keturunan dari keluarganya yang mempunyai kewajiban bertanggungjawab terhadap pemujaan leluhurnya, sehingga dirinya berhak untuk mendapatkan harta warisan dari orang tuanya (Parthami, 2009). Berkaitan dengan sistem kekeluargaan patrilineal ini, membuat sebuah keluarga mengharapkan adanya keturunan laki-laki terlahir di keluarganya. Keluarga beranggapan bahwa hanya anak laki-lakilah yang dapat mengurus dan meneruskan swadharma (tanggung jawab) di keluarga, sehingga keturunan yang berstatus purusa (laki-laki) memiliki kewenangan baik dalam pewarisan maupun meneruskan keturunan. Bagi keturunan yang berstatus sebagai pradana (perempuan) dianggap tidak mungkin untuk meneruskan swadharma karena saat menikah dirinya akan meninggalkan keluarga asalnya sekaligus tanggung jawabnya di keluarga untuk masuk dan menjalankan tanggung jawab secara total di keluarga suaminya, sehingga dianggap tidak berhak atas harta warisan di keluarga (Bali Sruti, 2011).

Sejalan dengan sistem kekeluargaan yang dianut oleh masyarakat Bali, bila terjadi perkawinan maka pihak perempuan yang masuk ke keluarga suami dan upacara pernikahan dilangsungkan di rumah keluarga suami (Windia & Sudantra, 2006). Artinya, perempuan akan masuk menjadi kerabat suaminya dan meninggalkan kerabat asalnya. Selain kuatnya sistem patrilineal yang dijalankan, terdapat juga suatu perkawinan yang mengikuti garis keturunan dari pihak ibu. Perkawinan itu dikenal dengan nama perkawinan nyentana. Perkawinan nyentana secara garis besar berarti bentuk perkawinan yang membuat seorang laki-laki diambil untuk menjadi suami oleh seorang perempuan dan tinggal di rumah si perempuan ini. Pada perkawinan ini, si laki-laki diminta untuk menjadi menantu di keluarga pihak perempuan dan meneruskan keturunan keluarga tersebut (Pusparini, 2013). Bagi orangtua yang hanya memiliki anak perempuan, bentuk perkawinan ini dapat dipilih sebagai jalan keluar untuk meneruskan keturunannya.

Permasalahannya tidak semua orangtua bersedia anak lelakinya memilih untuk kawin nyentana dikarenakan anak laki-laki yang berperan sebagai purusa dalam keluarga (Veronica, 2013). Alasannya karena anak laki-lakilah yang nantinya akan meneruskan tanggung jawab orangtuanya untuk melaksanakan tugas atau kewajiban adat di daerah tempatnya tinggal, serta memelihara tempat suci di rumahnya. Hal ini

berkaitan dengan martabat dan harga diri pihak keluarga si lelaki (Bali Sruti, 2011). Orang tua terkadang menolak dan tidak merestui anak laki-lakinya yang berkeinginan untuk nyentana ke keluarga perempuan.

Ketika menjalankan kehidupan berumah tangga pada perkawinan sangat dipengaruhi oleh peran dari keluarga khususnya orangtua. Banyak perubahan-perubahan serta penyesuaian yang harus dijalani seperti bertambahnya rutinitas baru dan tanggung jawabnya. Hal tersebut berkaitan dengan perubahan peran menjadi seorang suami atau istri, mulai belajar hidup dengan suami atau istri, membentuk rumah tangga, menjadi orangtua dan membesarkan anak-anak, serta mengelola rumah tangga.

Perubahan-perubahan tersebut menuntut penyesuaian diri yang baik dari pasangan karena jika tidak maka dapat menjadi masalah (stressor) dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Di awal-awal membangun rumah tangga, memang pasangan akan mampu menghadapi dan menemukan jalan keluar atas masalah-masalah yang timbul dalam rumah tangga yang mereka jalani. Terkadang hal tersebut tidaklah bertahan lama. Pada kenyataannya tidak semua orang dapat menjalani kehidupan perkawinan yang harmonis dan bahagia. Ketika pasangan dilanda pertengkaran yang terus menerus, saling menjelek-jelekan satu sama lain, adanya ketegangan yang terjadi secara terus menerus dan semakin memuncak, maka tidaklah mengherankan bila hal tersebut dapat mengancam kehidupan perkawinan yang berakibat pada perceraian sebagai jalan keluar yang menurut pasangan sebaiknya untuk diambil dalam penyelesaiannya (Miller & Siegel dalam Tambunan, 2014).

Tercatat pada tahun 2011, jumlah pasangan yang bercerai mencapai 2, 71% di Bali (BPS, 2011). Sementara pada tahun 2012 mengalami peningkatan dengan total jumlah mencapai 2, 83% (Putrawan & Sari, 2012). Kasus gugatan perceraian yang terjadi di PN Denpasar menunjukkan angka mencapai 374 kasus (Bali Post, 2010). Kondisi ini terlihat memprihatinkan karena diperkirakan jumlah tersebut akan semakin bertambah banyak bila semua data terkumpul dari seluruh wilayah di Bali.

Menurut Wismanto (2004) ketika pasangan memilih untuk bercerai, maka hal itu menjadi indikasi dari adanya ketidakpuasan pasangan di dalam kehidupan perkawinannya. Kepuasan pernikahan menjadi suatu evaluasi untuk mengetahui apakah pasangan merasa bahagia atas kehidupan perkawinannya atau malah sebaliknya buruk yang mengakibatkan terjadinya perceraian. Hendrick dan Hendrick (dalam Tambunan, 2014) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu: hubungan dengan orangtua, latarbelakang ekonomi, pendidikan, usia pernikahan dan kehadiran anak. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2014) menyebutkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang positif terhadap

kepuasan pernikahan, yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diperoleh maka kepuasan pernikahan yang dimilikinya juga tinggi.

Pada perkawinan nyentana, dukungan keluarga menjadi salah satu cara yang membantu laki-laki yang memilih dengan jalan perkawinan ini dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi saat memasuki masa berumah tangga. Orangtua yang termasuk dalam keluarga adalah sumber utama dari dukungan sosial yang dibutuhkan laki-laki yang nyentana. Ketika anak memasuki tahapan menjadi orang tua, membawa banyak perubahan dan penyesuaian bagi pasangan suami-istri (Degenova, 2008). Hal ini berkaitan dengan adanya rutinitas baru dan bertambahnya tanggung jawab yang harus dijalani. Masa transisi menuju orangtua (parenthood) merupakan salah satu tahap dalam siklus kehidupan pernikahan yang dapat menimbulkan masalah (stressor) jika tidak dijalankan dengan baik. Bali yang terkenal kental dengan sistem extended family-nya (keluarga besar), membuat orang tua ikut campur dalam hal pengasuhan cucunya. Secara psikologis, peranan orang tua yang ikut serta dalam urusan perkawinan anaknya merupakan suatu bentuk dukungan sosial yang diberikan orangtua.

Sarafino (2006) mengatakan individu yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa yakin bahwa dirinya dicintai, berharga, dan merasa dirinya menjadi bagian dalam lingkungan sosialnya. Dukungan sosial bagi individu dapat memberikan kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis dalam meminimalisir kemunculan stres baru atau yang semakin berkepanjangan. Dukungan sosial bisa bersumber dari keluarga, teman, dan masyarakat. Dukungan keluarga khususnya orangtua adalah sumber utama dari dukungan sosial. Bentuk dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada anak laki-lakinya yang memilih menikah dengan jalan perkawinan nyentana, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kelompok (Sarafino, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki peran untuk memberikan dukungan bagi anak laki-lakinya ketika memasuki kehidupan berumah tangga. Dukungan sosial yang orangtua berikan begitu penting mengingat orangtua dinilai sebagai sumber dukungan utama yang dianggap lebih dekat dan mengenal individu yang diberikan dukungan dibandingkan sumber dukungan lainnya. Maka berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang:

1. Bagaimana proses penerimaan dukungan sosial orang tua pada laki-laki dalam perkawinan nyentana?
2. Apa sajakah dukungan sosial yang diterima dari orang tua?
3. Apa sajakah dukungan sosial yang dibutuhkan dari orang tua?

## **METODE**

### ***Tipe penelitian***

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004) bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari responden penelitian dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti suatu hal secara mendalam dan mendapatkan data yang memiliki makna. Hal ini menjadikan metode penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih kepada makna yang terkandung (Sugiyono, 2012).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Berdasarkan pendapat dari Yin (2009) secara khusus memandang dan menempatkan penelitian studi kasus sebagai sebuah metode penelitian. Kebutuhan terhadap metode penelitian studi kasus dikarenakan adanya keinginan dan tujuan peneliti untuk mengungkapkan secara terperinci dan menyeluruh terhadap objek yang diteliti. Berangkat dari pemahaman tersebut peneliti memilih pendekatan studi kasus dengan alasan, peneliti ingin memperoleh informasi secara mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan responden penelitian yang disini merupakan laki-laki dalam perkawinan nyentana.

### ***Karakteristik responden***

Responden dalam penelitian ini adalah laki-laki yang memilih menikah dengan jalan perkawinan nyentana yang berjumlah dua orang, dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Laki-laki yang memilih menikah dengan jalan perkawinan nyentana tanpa batasan usia.
2. Usia perkawinan di atas 5 tahun.
3. Berdomisili di Bali dan tinggal sejak kecil di Bali.
4. Responden yang statusnya bercerai dan tidak.

### ***Lokasi pengumpulan data***

Penelitian dilakukan di kabupaten Tabanan. Dipilihnya kabupaten tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa kabupaten di Bali yang paling banyak menerapkan sistem perkawinan nyentana adalah di kabupaten Tabanan. Pemilihan lokasi penelitian ini juga dilakukan secara sengaja untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan responden penelitian dan melakukan pengambilan data.

### ***Teknik pengumpulan data***

#### **Pengumpulan data dengan observasi**

Pelaksanaan observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung yang kemudian keseluruhan hasil

observasi akan dicatat dalam bentuk fieldnote yang akan ditulis setelah proses wawancara selesai dilakukan.

### **Pengumpulan data dengan wawancara**

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pertanyaan disampaikan secara lisan oleh peneliti dari pertanyaan yang sudah ditulis pada guideline wawancara. Proses wawancara dilaksanakan dengan menggunakan alat perekam berupa handphone Nokia seri C1-01. Sebelum penelitian dimulai, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan responden dengan memberikan inform consent penelitian. Hasil wawancara pada kedua responden kemudian ditulis dalam bentuk verbatim dan fieldnote wawancara penelitian.

### **Analisa data**

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (2003), dengan langkah-langkah yaitu: (1) open coding, (2) axial coding, (3) selective coding.

### **Teknik pemantapan kredibilitas data penelitian**

Menurut Moleong (2004) ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas atau keabsahan data, yang mana pada penelitian ini menggunakan dua teknik yang diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi (sumber, teknik, dan waktu).

### **Isu etika penelitian**

Adapun beberapa isu etika yang peneliti harus perhatikan dalam penelitian ini dan disampaikan kepada responden maupun informan penelitian adalah terkait dengan persetujuan individu untuk menjadi responden penelitian, terkait dengan kerahasiaan informasi yang diberikan responden kepada peneliti, tidak merugikan atau membahayakan responden penelitian, terkait dengan menjaga atau menyimpan rekaman hasil wawancara, responden penelitian memiliki hak untuk mundur di tengah-tengah penelitian, dan pemberian imbalan berupa materi maupun non-materi selama proses pengambilan data.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini dipaparkan terpisah berdasarkan dua kasus yang dikaji yaitu, responden Putih (tidak bercerai) dan responden Ungu (bercerai).

### **Proses penerimaan dukungan sosial orangtua**

#### **a. Responden Putih (tidak bercerai)**

Proses perjalanan untuk mendapatkan dukungan sosial orangtua pada responden Putih terhadap perkawinannya dimulai dari proses pacaran, kemudian tentangan yang di dapatkannya atas keputusannya untuk kawin nyentana ke keluarga istrinya, dan berlanjut terus sampai Putih menikah terkait dengan bagaimana dukungan atau tentangan yang di dapatkan Putih dari awal pernikahannya sampai saat ini. Proses-proses yang terjadi adalah sebagai berikut:

##### **1. Masa Pacaran**

Putih dan istri sama-sama tinggal di desa yang sama. Berangkat dari itu, Putih dan istrinya melewati masa remaja bersama-sama sebagai anggota sekaa teruna-truni di desa tempat mereka tinggal yang menjadi latar belakang di mulainya hubungan mereka menjadi sepasang kekasih. Saat menjalani masa pacaran, istri Putih mengungkapkan keinginannya untuk mencari laki-laki yang mau nyentana ke keluarganya yang ditentang oleh orangtua Putih. Pada akhirnya Putih putus dengan istri atas permintaan orangtua. Setelah putus, istri dan Putih sama-sama bekerja di Denpasar dan bertemu kembali. Mereka pun akhirnya berpacaran kembali dan Putih mengatakan bersedia untuk nyentana ke keluarga istrinya.

##### **2. Bersedia Nyentana**

Keputusan Putih untuk menikah dengan jalan perkawinan nyentana di keluarga istrinya sudah diambil dengan pertimbangan yang mantap. Putih dan istri menikah dengan jalan kawin lari dan merahasiakan pernikahannya dari orangtua Putih. Orangtua Putih tahu pernikahannya karena dari pihak adat dinas mengantarkan surat yang sudah Putih tulis sebelum pernikahan dilangsungkan. Surat tersebut berisi kesediaan Putih untuk kawin nyentana ke keluarga pihak istri atas dasar cinta dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saat menikah, bukan hanya orangtua Putih yang menentang tetapi juga dari pihak keluarga besar Putih dan istri. Tentangan tersebut ditunjukkan dengan ketidakhadiran dari pihak keluarga besar Putih dan istri, serta orangtua Putih.

##### **3. Masa berumah tangga**

Selama setahun usia perkawinannya, Putih sama sekali tidak pernah pulang ke rumah asalnya. Setiap bertemu di jaapun tidak ada saling sapa ataupun berkomunikasi dengan keluarga asal. Namun setelah setahun berlalu dan lahirlah anak pertamanya, Putih bersama istri dan bapak mertua pulang kerumah asalnya untuk meminta maaf. Permintaan maaf Putih pun diterima oleh orangtuanya dan hubungan Putih dengan orangtua kembali terjalin dengan baik. Dimanapun setiap bertemu misalnya di Pura, maka anak pertama Putih akan digendong. Semua akhirnya senang sampai saat ini. Orangtua

Putih dulu selalu datang menengok cucu, memberikan uang dan barang-barang. Saat anak pertama Putih mengadakan upacara otonan (upacara menyambut kelahiran bayi yang terhitung menurut penanggalan Bali yang datangnya setiap dua kali setahun) ibu Putih akan memberikan uang dan beras. Saudara-saudara Putih juga datang apabila ada acara yang diselenggarakan di rumah istri seperti pernikahan atau hari raya umat Hindu. Sebaliknya Putih dan istri juga akan datang membantu dalam mempersiapkan upacara yang akan diselenggarakan keluarga asal Putih. Saat ini orangtua Putih sudah semakin tua. Bapak Putih terjangkit katarak dan ibu Putih mengalami sakit pinggang hingga pernah di opname selama tiga belas hari di rumah sakit. Penyakit yang dirasakan ibu Putih terkadang masih sering kambuh. Akibat penurunan kondisi tubuh yang semakin tua membuat orangtua Putih jarang untuk datang menengok Putih dan keluarga karena tidak kuat untuk berjalan jauh-jauh. Putih yang biasanya sering-sering datang menengok orangtuanya bila ada waktu senggang mengingat Putih dan istri saat ini disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Apabila orangtua Putih sakit, maka Putih dan istri akan datang menjenguk. Saat ini orangtua hanya bisa beristirahat di rumah dan tidak melakukan pekerjaan apa-apa. Setiap Putih datang kerumah, ibu Putih akan menyambut dengan pelukan dan bertanya keadaan istri dan anak-anak Putih. Putih juga akan ditawari untuk makan di rumah. Pernah saat Putih sedang disibukkan dengan banyaknya orderan pesanan yang diterima, Putih menceritakan dan mengeluhkan terkait masalah pekerjaannya itu kepada ibunya yang ditanggapi dengan pemberian saran untuk Putih agar beristirahat sejenak agar tidak sakit.

b. Responden Ungu (bercerai)

Proses perjalanan untuk mendapatkan dukungan sosial orangtua pada responden Ungu terhadap perkawinannya dimulai dari proses pengenalan dengan istri, kemudian tentangan yang di dapatkannya atas keputusannya untuk kawin nyentana ke keluarga istrinya, dan berlanjut terus sampai Ungu menikah terkait dengan bagaimana dukungan atau tentangan yang di dapatkan Ungu dari awal pernikahannya sampai muncul permasalahan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian, hingga dukungan orangtua yang didapatkan sampai saat ini. Proses-proses yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Masa pacaran

Awal mula Ungu kenal dengan istrinya karena dikenalkan oleh kakak iparnya. Ungu tahu dari kakak iparnya bahwa istri berniat mencari laki-laki yang mau nyentana ke keluarganya. Mendengar hal tersebut, Ungu belum bisa memberikan keputusan apakah dirinya bersedia nyentana atau tidak di keluarga istri. Ungu ingin mengenal lebih dulu bagaimana istri dan keluarga istri. Setelah tiga kali Ungu

berkunjung ke rumah istri, Ungu mendengar kabar bahwa istri pernah hamil 4 bulan dan digugurkannya karena si laki-laki yang menghamili tidak mau bertanggung jawab. Mendengar kabar tersebut, Ungu memberikan keputusannya untuk tidak kawin nyentana ke keluarga istri. Setelah Ungu mengungkapkan bahwa dirinya menolak untuk nyentana ke keluarga istrinya, kakak ipar Ungu terus-terusan mengajak Ungu untuk nyentana ke keluarga istri dengan memberi bujukan bahwa di rumah orangtua Ungu sudah penuh ditinggali keluarganya. Sebaliknya di rumah istri hanya ada tiga KK (Kepala Keluarga) yang mana satu KK sudah tinggal di Denpasar sehingga di rumah istri lebih lenggang dan hanya istri anak mertuanya yang masih tinggal di rumah karena dua kakak perempuannya sudah menikah keluar. Ungu tetap pada keputusannya untuk tidak nyentana ke keluarga istri. Setelah hal itu, membuat Ungu dan kakak iparnya jadi saling diam-diaman. Belum lagi muncul bujukan dari keluarga istri. Saat keluarga istri bertemu dengan kakak laki-laki Ungu di pura, keluarga istri meminta kakak Ungu untuk mengizinkan Ungu nyentana. Hal tersebut ditanggapi kakak Ungu bahwa dirinya tidak mau memaksakan Ungu yang mana semua itu atas keputusan Ungu sendiri dan keluarga hanya mengikuti.

Akhirnya keluarga istri datang ke rumah Ungu namun istri tidak ikut serta. Keluarga istri mengajak Ungu kembali untuk bersedia nyentana dan melupakan apa yang Ungu ketahui bahwa istri pernah hamil 4 bulan dan menggugurkannya. Ungu diminta untuk menganggap semua itu hanya masa lalu. Pada hari itu juga Ungu mengatakan mau untuk nyentana ke keluarga istri dan meminta syarat waktu untuk mengenal istri selama satu atau dua bulan. Keluarga menyanggapi syarat dari Ungu tersebut. Ungu berkata ia hanya ingin coba-coba dengan pikiran mungkin saja jika dia nyentana ke keluarga istrinya maka kehidupannya akan lebih baik. Di dalam perasaannya Ungu sebenarnya setengah menerima dan setengah menolak menikah, namun hal itu hanya diperlihatkan dengan senyuman tetapi hati berkata tidak.

Seminggu kemudian keluarga istri kembali datang dengan membawa hari baik pernikahan dalam waktu dekat itu. Mendengar itu semua, Ungu merasa terkejut dan sempat dilarikan ke rumah sakit dan diopname. Ibu Ungu merasa sedih akan keputusan Ungu tersebut. Setelah keluar dari rumah sakit, keluarga pihak istri meminta ijin untuk mengajak Ungu tinggal di rumah calon istri sebelum hari pernikahan dengan maksud agar Ungu bisa mengenal keluarga istri.

2. Bersedia nyentana

Ungu sebenarnya merasa tidak mantap memilih istrinya sebagai pasangan hidup. Ungu mau nyentana karena malu dengan orangtua. Dari segi ucapan Ungu berkata iya tapi di dalam hatinya tidak karena demi menjaga nama baik orangtua sehingga Ungu bersedia nyentana. Ini sebagai bentuk penghargaan Ungu kepada orangtua karena Ungu sudah

terlanjur berkata iya dan sudah dibawakan hari baik maka tidak mungkin tiba-tiba membatalkan. Ungu mengaku terpaksa menikahi istri dan berpikir bahwa cinta pasti akan bertumbuh seiring berjalannya waktu. Keputusannya untuk nyentana ke keluarga istri dirasa Ungu tidak mendapatkan persetujuan dari orangtua. Hal ini dirasakan Ungu karena ketidakhadiran orangtua saat upacara pernikahan diselenggarakan. Orangtua Ungu ingin agar Ungu tetap tinggal di rumah meskipun kondisi keluarga yang miskin tetapi yang terpenting Ungu tetap di rumah. Setiap Ungu akan berkunjung ke rumah calon istri, tidak ditanya oleh orangtua. Begitu sebaliknya apabila calon istri berkunjung ke rumah Ungu, orangtua tidak menanyakan apa-apa. Orangtua tidak memberikan Ungu izin untuk pulang lagi ke rumah. Orangtua mengucapkan bahwa Ungu yang sudah mengambil keputusan untuk menikah ke rumah istrinya hidup-mati harus tetap di rumah istri, dan apabila ada masalah dalam rumah tangga Ungu hadapi sendiri dan jangan membicarakan kepada orangtua.

### 3. Masa berumah tangga

Setelah menikah, Ungu yang biasanya sering pulang kerumah. Orangtua Ungu begitu jarang sekali untuk menengok Ungu di rumah istri. Sewaktu awal-awal pernikahan, Ungu pernah pulang sendiri ke rumah orangtuanya. Di depan pintu gerbang, Ungu disambut dengan tangisan oleh ibunya. Ibu Ungu berkata kasihan kepada Ungu karena Ungu anak paling kecil. Ibu berkata bahwa kenapa Ungu begitu tergesa-gesa mengambil keputusan untuk nyentana ke keluarga istri. Di rumah masih ada tanah kosong untuk membangun rumah. Lain halnya dengan bapak Ungu yang menanyakan kenapa Ungu pulang dan mengatakan ke Ungu untuk tidak sering-sering pulang. Melihat reaksi dari orangtuanya, Ungu berpikiran bahwa orangtuanya begitu tidak menyetujui keputusan Ungu untuk nyentana ke keluarga istri. Hal ini menimbulkan perasaan tidak bahagia dalam diri Ungu.

Setelah istri Ungu hamil, keluarga terutama orangtua sering berkunjung ke rumah istri. Istri diberikan nasihat oleh orangtua Ungu kalau orang hamil jangan terlalu kebanyakan duduk, istri diberikan perhatian lebih dengan ditengok sambil dibawakan telur dan beras, dibawakan loloh (dalam bahasa Bali berarti jamu, merupakan minuman tradisional berwarna hijau yang dibuat dari daun cem-cem) dan dibuatkan boreh (sejenis lulur yang terbuat dari bahan umbi-umbian yang dipakai dengan cara mengusapkannya ke bagian tubuh). Sampai istri melahirkan, orangtua Ungu datang menengok. Setelah kehadiran anak Ungu, orangtua jadi sering mampir kerumah istri. Setiap datang, orangtua membantu mengasuh cucu, menggendong serta membelikan pakaian dan peralatan untuk bayi. Orangtua juga memberikan nasihat kalau menyusui bayi harus di kanan dan kiri supaya kepala bayi tidak besar setengah.

Ketika anak responden sakit dan masuk rumah sakit, saat itu keadaan ekonomi Ungu sedang dalam keadaan kurang baik. Orangtua Ungu menengok ke rumah sakit dan memberikan uang tanpa sepengetahuan mertua Ungu. Orangtua menyuruh Ungu mengatakan bahwa uang tersebut dipinjamkan oleh bos Ungu di kios ukir tempatnya bekerja. Begitu sering orangtua Ungu datang berkunjung, mertua Ungu kemudian meminta agar orangtua Ungu untuk jarang berkunjung ke rumah istri Ungu. Mertua Ungu menjelaskan perbedaan ekonomi antara keluarga Ungu yang orang miskin dan keluarga istri yang orang berpunya. Sejak saat itu orangtua Ungu sudah jarang bahkan tidak berkunjung ke rumah istri Ungu, kecuali ada upacara besar yang diselenggarakan di rumah istri maka orangtua disuruh datang untuk membantu dalam mempersiapkan upacara. Sekedar untuk berkunjung menengok Ungu itu jarang, malah Ungu sendiri yang pulang. Setelah kejadian itu, Ungu berpesan agar keluarganya agak jarang untuk berkunjung ke rumah istri. Takutnya orangtua datang berkunjung pasti dikira oleh warga desa mencari keuntungan materi dari keluarga istri mengingat keluarga istri orang berpunya. Setiap pulang kerumah, Ungu disuruh bapak mertuanya untuk membawa beras agar diberikan ke keluarga di rumah. Pemberian tersebut di tolak Ungu dengan alasan bahwa di rumah sudah ada beras. Hal ini dilakukan karena Ungu tidak mau orangtuanya dikatakan mencari keuntungan dari keluarga istri.

Setelah 6 bulan menikah muncul konflik-konflik dan pertentangan. Terlihat mana pihak yang suka dan tidak suka akan kehadiran Ungu. Mulai bermunculan kata-kata menyindir, memojokkan, dan menjatuhkan. Hubungan Ungu dan istri juga semakin merenggang setelah kehadiran anak di kehidupan rumah tangga Ungu. Masalah yang sebenarnya sepele, menjadi dibesar-besarkan. Mulai dari masalah finansial, yang mana istri selalu mengungkit-ungkit penghasilan Ungu yang lebih rendah dibandingkan istri. Dalam segi komunikasi juga, Ungu merasa komunikasinya terbilang minim dan tidak pernah nyambung dengan istri. Sedikit saja sang istri bicara, kata-kata yang dikeluarkan menyakitkan hati. Susah rasanya bagi Ungu untuk bertukar pikiran dengan istri. Perbedaan yang terpaut usia 7 tahun memunculkan perbedaan prinsip antara Ungu dan istri. Ungu yang sifatnya memang suka bergaul, tidak disukai oleh istri. Istri tidak suka melihat Ungu bergaul dengan sembarangan orang. Istri meminta Ungu untuk memilih-milih teman, mana yang baik diajak berteman dan yang mana yang harus dihindari untuk diajak berteman. Masalah lainnya yaitu istri yang lepas tanggungjawab mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ungu diminta mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, mengepel, memasak, memberi makan babi.

Ungu sering bercerita kepada orangtua dan kakaknya atas masalah-masalah yang dihadapi dalam rumah tangganya. Ungu berkonsultasi kepada orangtua akan keputusannya untuk

bercerai. Awalnya Orangtua merespon agar Ungu memikirkan kembali keputusannya itu. Ungu diminta untuk tetap bertahan, mengalah, dan menuruti apa keinginan pihak keluarga istri. Ungu disuruh mengalah oleh orangtua karena istilahnya status Ungu sebagai perempuan ketika masuk ke keluarga istri. Orangtua Ungu meminta agar Ungu jangan sampai bercerai. Sampai pada akhirnya tetangga dan kakak perempuan Ungu yang tinggal satu banjar dengan istri Ungu menceritakan perlakuan yang Ungu dapatkan di keluarga istri. Orangtua Ungu langsung menangis mengetahui bahwa Ungu sudah menahan rasa sakit hati sekian tahun. Setelah kakak perempuan Ungu dan kakak iparnya yang tinggal di gunung siku datang dan menjelaskan kepada kedua orangtua Ungu atas perlakuan yang Ungu dapatkan selama ini di rumah istri, orangtua dan saudara Ungu mendukung seratus persen atas keputusan Ungu untuk bercerai.

4. Kehidupan setelah bercerai

Ungu kembali tinggal di rumah orangtuanya di saat-saat Ungu akan bercerai. Setelah kembali tinggal di rumah orangtuanya, Ungu merasa malu untuk keluar rumah. Setiap keluar rumah, Ungu merasa semua orang-orang yang ditemuinya di jalan memandang ke arahnya atau bahkan merasa seolah-olah satu banjar membicarakannya. Hanya saja hal tersebut adalah perasaan yang dirasakan Ungu yang pada kenyataannya tidaklah begitu. Hal inilah yang membuat Ungu untuk jarang keluar dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar selama beberapa bulan. Ungu bahkan berlari ke minuman keras. Saat itu dunia terasa akan runtuh bagi Ungu. Dirinya merasa telah membuat malu nama keluarga. Ungu ingin bercerita kepada orang lain, tapi belum berani dan memilih memendam sendiri. Pihak keluarga mencoba membantu Ungu dengan mengajak pergi berkunjung ke rumah saudara, diberikan kegiatan seperti mengenyam keranjang, sembahyang dan memancing supaya Ungu tidak terlalu terfokus dengan masalah perceraian dan lebih semangat untuk menjalani hidup. Ungu berharap keluarga tidak mengungkit-ungkit lagi masalah rumah tangganya karena Ungu ingin memendam masa lalu yang baginya itu adalah pengalaman yang tidak baik. Setelah perceraian yang dialami Ungu, banyak dukungan yang di dapatkan dari berbagai pihak. Di pihak orangtua, Ungu diberikan saran untuk tidak sampai terjerumus ke narkoba. Ungu diminta untuk menerima dan mengambil hikmah dari kegagalan perkawinannya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di kehidupan yang akan datang. Bagi orangtua, anggap saja pengalaman terkait kegagalan perkawinannya sebagai perjalanan hidup yang memang harus dijalani. Kata-kata motivasi dan semangat Ungu dapatkan dari teman-temannya. Ungu juga mendapatkan banyak dukungan dari teman-temannya. Teman-teman sering mengajak Ungu untuk keluar jalan-jalan agar tidak berlarut-larut memikirkan masalah perceraian. Hampir 2 tahun

Ungu baru bisa lepas dari masa sulit pasca perceraian. Teman-teman Ungu selalu memberi saran untuk tidak mengambil saja anggapan positif dari orang-orang dan membuang anggapan negatif orang-orang. Saran-saran teman-temannya tersebut Ungu terima dan menjalankannya. Sewaktu awal-awal bercerai, responden hanya diam mendengarkan anggapan negatif dari orang-orang, tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan berkat dukungan dari para teman-temannya, responden pun dapat melawan omongan negatif dari orang-orang.

Ungu sering diajak dan dijemput oleh teman-teman untuk berkumpul dan mengobrol di banjar. Teman-teman Ungu selalu mengatakan kata-kata penyemangat dan saran yang membuat Ungu merasa bahwa teman-temannya tetap mau mengajaknya pergi tanpa memandang status Ungu yang telah bercerai. Ungu merasa teman-temannya masih menghargai dan menggagapnya. Setiap ada kegiatan apapun Ungu dipanggil, dan Ungu ikut serta dalam kegiatan tersebut. Akhirnya karena terus keluar-keluar, rasa percaya diri Ungu muncul. Keberanian Ungu muncul berkat dukungan dari teman-teman, lingkungan, dan juga keluarga.

Dukungan sosial orangtua yang diterima

Tabel 1.

Dukungan Sosial yang diterima

Proses Penerimaan Dukungan Sosial Orangtua	Responden Putih (tidak bercerai)	Responden Ungu (Bercerai)
Pacaran		Dukungan penghargaan Memberikan kebebasan pada Ungu untuk memutuskan mau <i>nyentana</i> atau tidak ketika dibujuk keluarga pihak calon istri
Menikah	-	-
-2 th menikah	1. Dukungan penghargaan	1. Dukungan penghargaan -

	Menerima permintaan maaf Putih	2. Dukungan informasional Memberi nasihat ke Ungu dan istri
	2. Dukungan informasional Memberi nasihat ke Putih dan bapak mertua	3. Dukungan instrumental a) Membuatkan boreh dan loloh saat istri hamil b) Membantu membuat banten untuk 3 hari kelahiran anak c) Memberikan perlengkapan bayi, beras d) Membantu mengasuh cucu
	3. Dukungan instrumental Memberikan uang dan beras	4. Dukungan emosional a) Menengok cucu b) Menggendong cucu saat bertemu di pura
+2 th menikah	1. Dukungan penghargaan -	1. Dukungan penghargaan Diajak tinggal dirumah setelah bercerai
	2. Dukungan informasional Memberi saran	2. Dukungan informasional Memberi saran kepada Ungu untuk tetap bertahan dalam perkawinannya demi anak
	3. Dukungan instrumental -	3. Dukungan instrumental a) Memberi uang kepada Ungu saat cucu masuk rumah sakit b) Menemani Ungu dalam rapat keluarga untuk membicarakan masalah keputusan Ungu untuk bercerai dengan istri
	4. Dukungan emosional a) Mendengarkan curhat mengenai pekerjaan yang menumpuk b) Mengingatkan untuk beristirahat dan tidak bekerja sampai larut malam	4. Dukungan emosional Mendengarkan curhat Ungu tentang permasalahan rumah tangganya
	c) Dipeluk oleh ibu ketika pulang kerumah orangtua	

*Dukungan sosial orangtua yang dibutuhkan*

Tabel 2.

**Dukungan sosial yang dibutuhkan**

Bentuk Dukungan Sosial	Responden Putih (tidak bercerai)	Responden Ungu (Bercerai)
Dukungan emosional	Menginginkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua	Ingin dibela dan diberi penyemangat ketika curhat tentang masalah rumah tangga
Dukungan penghargaan	-	- Diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan - Ingin orangtua menerima keputusan yang Ungu ambil

**PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, didapatkan bahwa individu baik yang tidak bercerai maupun yang mengalami perceraian mengalami proses yang relatif mirip untuk mendapatkan dukungan sosial dari orangtuanya. Hanya saja yang membedakan dari kedua responden ini yaitu responden Ungu lebih banyak mendapatkan dukungan dari orangtua berkaitan dengan perjalanan pernikahannya yang berujung pada perceraian. Berawal pada masa pacaran, kedua

responden memiliki perbedaan satu sama lain pada latar belakang perkawinan yang dialami.

Sebelum laki-laki dan perempuan masuk pada fase berumah tangga, akan diawali dengan masa pengenalan pasangan yang dimaksud juga masa pacaran. Putih telah melalui dua kali proses pacaran dari pacaran pertama selama 5 tahun sampai pacaran kedua selama 3 tahun sehingga Putih mengakui bahwa proses beradaptasi terhadap pasangan sudah tidak lagi karena sudah saling mengenal karakter masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan Adi (dalam Ardhanita & Adyani, 2000) yang mengatakan bahwa masa pacaran merupakan proses pematangan pada pasangan untuk hidup berkeluarga. Dalam masa pacaran, individu dimungkinkan akan lebih mengenal karakter dari pasangan. Dengan adanya masa ini individu telah lebih dulu melakukan penyesuaian sebelum memasuki jenjang perkawinan. Berbeda pada Ungu yang mengenal pasangan tanpa melalui proses pacaran terlebih dahulu dan hanya kenal dalam waktu seminggu. Ungu merasa belum mengenal karakter pasangan dan seluk-beluk keluarga pasangan. Menurut Kasim (dalam Ardhanita & Adyani, 2005) pentingnya masa perkenalan karena dalam masa perkenalan yang singkat, individu belum mengenal baik karakter pasangan. Dalam menilai kebahagiaan pernikahan ditinjau dari kondisi pasangan yang berpacaran dan tidak berpacaran, diungkapkan Burgess dan Cotrell (dalam Ardhanita & Adyani, 2005) bahwa kebahagiaan dalam pernikahan lebih banyak terjadi pasangan yang mempunyai masa perkenalan 5 tahun atau lebih, sebaliknya hanya sedikit pasangan yang mencapai kebahagiaan dengan masa perkenalan yang singkat (kurang dari 6 bulan). Dengan masa perkenalan yang lebih lama maka penyesuaian antar pasangan akan lebih lama. Sesuai dengan pernyataan Ungu mengenai munculnya perasaan tidak puas dengan kehidupan perkawinan yang dijalani.

Setelah melalui proses pengenalan, masing-masing pasangan baik Putih dengan Ungu mengungkapkan keinginan untuk mencari laki-laki yang bersedia nyentana. Bagi Putih dan Ungu sama-sama menunjukkan penolakan terlebih dahulu. Putih menolak karena pihak orangtua tidak menyetujui bila anak mereka menikah keluar apalagi nyentana. Penolakan dari orangtua pihak Putih ini pun berujung pada putusnya hubungan dengan pasangan. Namun seiring berjalannya waktu, Putih bertemu kembali dengan pasangannya dan menjalin hubungan kembali sampai akhirnya bersedia untuk nyentana ke keluarga pasangan. Bersedianya Putih untuk nyentana ke keluarga pasangan dilatar belakangi atas faktor dari dalam diri yaitu cinta, keinginan diri sendiri dan believe (kepercayaan). Menurut Turner dan Helms (dalam Donna, 2012) cinta adalah salah satu motivasi individu untuk masuk ke jenjang perkawinan. Cinta diantara pasangan sering kali menjadi alasan utama dilakukannya perkawinan. Sedangkan faktor believe bisa bersifat mengikat yang menurut

Koentjaraningrat (2005) secara garis besar masyarakat memang diinginkan untuk mematuhi seperangkat tata tertib yang dibuat atau sering disebut adat-istiadat. Believe yang dirasakan oleh Putih berkaitan dengan hutang leluhur dari pihak Putih terhadap keluarga pasangan. Putih merasa takut, apabila muncul niatan untuk membohongi pasangan dengan mengatakan bersedia nyentana di awal yang akhirnya berujung pada penolakan di akhir akan mempengaruhi pada kehidupan keturunan Putih di masa yang akan datang. Believe inilah yang memunculkan komitmen dalam diri Putih untuk tetap mempertahankan keyakinannya untuk nyentana ke keluarga pasangan meskipun mendapat penolakan dari pihak keluarga. Putih mengatakan bahwa beban perasaan yang dirasa dulu telah hilang setelah mengatakan kesediaannya untuk nyentana ke keluarga pasangan. Beda halnya pada Ungu yang menolak untuk nyentana ke keluarga pasangan dikarenakan pasangan pernah hamil 4 bulan dan digugurkan. Namun, muncul proses negosiasi yang ditunjukkan dari perilaku membujuk yang berasal dari pihak keluarga pasangan dan datang juga dari pihak kakak ipar Ungu yang bersikap menjodohkan. Atas dasar bujukan dari berbagai pihak inilah sehingga Ungu bersedia untuk nyentana. Dewanti (2012) menyebutkan bahwa pernikahan terbagi atas dua hal, yaitu atas dasar cinta dan dijodohkan. Definisi perjodohan adalah suatu pernikahan yang diatur oleh orangtua, atau kerabat dekat dari pasangan suami-istri yang menikah (Zaidi & Shuraydi, 2002). Dalam pernikahan ada juga pasangan yang menikah melalui proses pacaran pada suami istri yang tidak dijodohkan (Ira Reis, dalam Strong & Cohen, 2013) seperti kasus yang dialami Putih.

Pada proses perkawinannya, baik responden Putih maupun Ungu sama-sama menikah dengan jalan perkawinan nyentana. Perkawinan nyentana adalah bentuk perkawinan yang mana laki-laki beralih ke pihak keluarga wanita. Artinya, si laki-laki diminta untuk menjadi suami dan menetap di rumah istrinya (Sudirga, et al., 2007). Perbedaan yang ditunjukkan pada kedua individu yang nyentana terletak pada cara melangsungkan perkawinan. Individu yang nyentana dengan status perkawinan yang masih bertahan melangsungkan perkawinan dengan jalan kawin lari. Haar (dalam Kansil, 2007) dalam bukunya yang berjudul *Beginnelsen en Stelsel v.h. Adatrecht*, mengemukakan kawin lari atau kawin merat (*wegloop-huwelijck*) adalah bentuk perkawinan yang digambarkan sebagai lelaki dan perempuan lari bersama-sama (atas kemauan sendiri): karena orangtua atau keluarga lainnya rupanya tidak akan menyetujui perkawinan itu. Sudirga, et al. (2007) mengatakan kawin lari sebagai bentuk perkawinan yang didasarkan atas perasaan cinta dari calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai wanita dan juga sebaliknya yang dipandang sudah memenuhi persyaratan usia untuk berumah tangga. Ungu melangsungkan perkawinan selayaknya perkawinan biasa aitu dengan adanya

proses peminangan. Bedanya karena ini perkawinan nyentana maka peminangan dilakukan oleh pihak keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki.

Setelah upacara perkawinan dilaksanakan, kedua responden hidup menumpang dengan mertua. Putih mengungkapkan bahwa kehidupan perkawinan yang dijalani berjalan tanpa ada masalah selama 18 tahun. Dibenarkan oleh ungkapan dari istri Putih yang nyentana dengan status perkawinan yang masih bertahan, meskipun ada masalah yang melanda kehidupan perkawinan, masalah tersebut dapat diatasi agar tidak sampai terjadi putusya hubungan perkawinan. Hubungan individu dengan mertua juga berjalan dengan baik tanpa adanya masalah. Hubungan yang terjalin antara Putih dan mertua sudah seperti anak dan orangtua. Istri Putih yang nyentana dengan status perkawinan masih bertahan menguatkan pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa Putih diperlakukan selayaknya anak sendiri oleh mertua. Perlakuan yang diberikan mertua tidak dibedakan antara istri dengan Putih. Berbeda halnya pada responden Ungu, kehidupan dalam rumah tangga yang dijalani banyak terjadi konflik. Dimulai setelah anak lahir, banyak masalah-masalah sepele bisa menjadi masalah yang besar. Muncul masalah kecil baik dengan istri maupun pihak mertua dan keluarga istri.

Dalam suatu hubungan perkawinan, diperlukan dukungan dari lingkungan yang membantu pasangan suami-istri dalam menjalani kehidupan perkawinannya. Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang disediakan untuk seseorang dari orang lain atau kelompok (Uchino dalam Sarafino & Smith, 2011). Sarafino & Smith (2011) menambahkan, orang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa dirinya dicintai, berharga, dan bagian dari jaringan sosial seperti keluarga, masyarakat yang dapat membantu pada saat dibutuhkan. Keluarga khususnya orangtua adalah sumber utama dari dukungan. Menurut Canavan, Dolan & Pinkerton (2000), dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti orang tua. Hal ini terlihat dari pengalaman Putih dan Ungu.

Dukungan sosial orangtua yang diterima laki-laki dalam perkawinan nyentana

#### **Dukungan emosional**

Dukungan emosional melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga individu itu merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain. Hasil analisis data menunjukkan, dukungan ini diterima oleh Putih dan Ungu di rentang usia perkawinan kurang dari 2 tahun. Pada responden Putih, setelah memiliki anak dan mendapat restu dari orangtua kedekatan diantara

orangtua-anak kembali terjalin. Dukungan yang diberikan orangtua ditunjukkan melalui perhatian kepada cucu. Ditunjukkan dari setiap tiga kali seminggu orangtua menengok cucu. Selain itu ketika bertemu dengan cucu di pura, orangtua akan segera menggendong sang cucu. Menginjak usia perkawinan lebih dari dua tahun, Putih mendapatkan dukungan emosional dari orangtua yang ditunjukkan ketika Putih pulang ke rumah orangtua. Putih disambut hangat oleh sang ibu dengan pemberian pelukan. Dukungan juga diberikan dengan mendengarkan curahan hati Putih saat dibebankan dengan masalah pekerjaan yang menumpuk dan mengingatkan Putih untuk beristirahat serta tidak bekerja sampai larut malam.

Pada responden Ungu, dukungan emosional yang diterima ketika usia perkawinan kurang dari dua tahun yaitu ketika istri individu sedang hamil. Orangtua memberikan perhatian lebih ke istri Putih dengan sering datang menengok ketika hamil dan saat istri melahirkan. Saat cucu telah lahir, orangtua sering ke rumah istri sekadar untuk menengok cucu, sekaligus menggendong dan mengasuh. Sebelum istri hamil, orangtua Ungu terhitung jarang untuk datang berkunjung. Namun, setelah kehadiran cucu, orangtua menjadi sering berkunjung. Setelah usia perkawinan menginjak lebih dari dua tahun, Ungu ditengok oleh orangtua ketika mendengar kabar bahwa Ungu sakit. Pada usia-usia perkawinan ini, kehidupan rumah tangga individu sudah di dera masalah dengan sang istri dan ibu mertua. Ungu sering pulang kerumah ketika ribut dengan ibu mertua atau istri untuk bercerita dengan ibu. Sang ibu yang melihat individu pulang langsung menanyakan apa yang terjadi pada individu hanya dengan melihat raut wajah yang tampak pada individu. Ibu juga meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah individu.

#### **Dukungan informasional**

Menurut Uchino, Cutrona & Gardner (dalam Sarafino & Smith, 2011), dukungan informasional merupakan dukungan yang diberikan dalam bentuk saran, nasihat, pengarahan dan umpan balik bagi individu untuk mampu memecahkan persoalan masalah. Sama halnya dukungan emosional yang didapatkan, responden Ungu maupun responden Putih mendapatkan dukungan ini dari orangtuanya ketika memasuki usia perkawinan kurang dari dua tahun. Dukungan informasional yang diterima saat Putih bersama istri dan bapak mertua datang kerumah orangtua individu untuk meminta maaf karena sudah kawin lari dan tidak pulang selama setahun. Bapak Putih memberikan pesan agar Putih menjalin hubungan baik sebagai seorang suami, menantu dan ipar di keluarga yang baru. Putih dinasihati untuk saling berbagi kepada mertua. Sedangkan ibu Putih memberikan nasihat yang lebih ditujukan kepada bapak mertua Putih untuk langsung memberitahukan perasaan tidak suka yang dirasa bapak mertua ke Putih agar jangan sampai membicarakannya

dengan orang di luar keluarga. Hal ini agar menjalin hubungan baik antara Putih dan mertua sebagai anak-menantu. Dukungan berupa saran juga diberikan oleh ibu dari pihak Putih. Saat Putih menceritakan terkait masalah pekerjaan, ibu memberikan saran bagaimana caranya bekerja, apa yang harus Putih lakukan untuk pekerjaannya itu.

Dukungan informasional yang didapat Ungu ketika usia perkawinan menginjak kurang dari dua tahun. Dukungan didapatkan saat istri tengah hamil. Ungu diberikan nasihat oleh orangtua untuk menjadi suami siaga dan menasihati istri apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wanita hamil. Ketika anak Ungu lahir, orangtua memberikan nasihat terkait posisi yang benar saat menyusui bayi kepada istri. Ketika menginjak usia perkawinan lebih dari dua tahun, dukungan yang terasa di dapatkan oleh Putih ketika rumah tangga Putih diambang masalah. Ketika Putih pulang kerumah setelah bertengkar hebat dengan istri, Putih mendapat nasihat dari sang ibu untuk pulang kerumah karena kasihan dengan sang anak. Individu mendapat nasihat untuk mengalah, mengingat individu posisinya yang masuk ke keluarga istri. Saat ingin mengambil keputusan untuk bercerai, Ungu meminta pertimbangan orangtua terkait keputusan yang diambil untuk bercerai. Orangtua memberikan pertimbangan, apabila Ungu masih kuat menjalani rumah tangga tersebut maka sebaiknya dipertahankan, namun jika tidak lebih baik Ungu bercerai daripada harus terus sakit hati.

#### **Dukungan penghargaan**

House (dalam Nursalam & Kurniawati, 2007) mengungkapkan, dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan hormat/ penghargaan positif untuk orang lain itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, misalnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah harga diri). Responden Putih baru mendapatkan dukungan ini ketika menginjak usia perkawinan kurang dari dua tahun. Dukungan yang diberikan orangtua dengan diterimanya permintaan maaf Putih oleh orangtua dan Putih diterima lagi di keluarga. Setiap ada upacara apapun baik upacara perkawinan ataupun upacara besar di tempat sembahyang di rumah orangtua, maka Putih dan istri akan diundang untuk ikut menghadiri upacara. Dukungan penghargaan diterima Putih dari orangtua sampai sekarang yang diperlihatkan orangtua dalam bentuk menawari Putih untuk makan setiap Putih pulang ke rumah orangtua. Selain itu, orangtua juga menanyakan kabar istri dan anak saat Putih pulang. Bagi Putih ini sebagai bentuk penghargaan yang diberikan orangtua yang tidak secara langsung diungkapkan Putih. Putih mengatakan bila orangtua tidak menghargai dirinya, maka orangtua tidak akan bertanya saat Putih datang. Pada responden yaang bercerai, Ungu dukungan penghargaan didapatkan dari orangtuanya saat masa pengenalan dengan

istri. Pihak keluarga istri sudah meminta kesediaan orang tua Ungu agar Ungu diijinkan nyentana ke keluarga istri. Orang tua hanya memberikan jawaban bahwa semua keputusan diserahkan kepada Ungu. Orang tua hanya mengikuti apa pilihan Ungu. Setelah individu mengatakan bersedia untuk nyentana, orang tua terpaksa merestui. Setelah pernikahan dukungan ini tidak didapatkan Ungu dari orang tua sampai saat-saat Ungu ingin mengambil keputusan bercerai, orang tua tetap menganggap Ungu sebagai seorang anak dan mengajak Ungu untuk kembali tinggal di rumah orang tua.

### **Dukungan instrumental**

Menurut Uchino, Cutrona & Gardner (dalam Sarafino & Smith, 2011), dukungan instrumental merupakan dukungan yang melibatkan bantuan langsung seperti bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Pada responden Putih, dukungan instrumental yang didapatkan dari orang tua dalam bentuk materi. Selain itu orang tua juga memberikan bantuan dalam bentuk barang yaitu memberi beras kepada Putih dan istri.

Responden Ungu mendapat bantuan ketika istri tengah hamil, orang tua membawakan sejenis ramuan tradisional untuk istri dan membawakan beras beserta telur. Setelah anak lahir, orang tua memberikan perlengkapan bayi dan membantu membuat banten untuk tiga hari kelahiran anak responden. Orang tua juga memberikan uang kepada Ungu saat anak Ungu masuk rumah sakit. Kebetulan saat itu kondisi perekonomian Ungu juga sedang dilanda masalah. Dukungan instrumental berupa uang juga diberikan orang tua kepada Ungu. Ungu yang setiap bulannya menyetor semua uang gajinya ke mertua, harus meminta uang ke mertua bila ingin membeli suatu barang. Ungu merasa malu bila terus-menerus meminta, sehingga Ungu akhirnya minta uang ke orang tua. Menurut House (dalam Nursalam & Kurniawati, 2007) dukungan instrumental mencakup bantuan langsung, misalnya memberi pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan.

Dukungan sosial bukan sekedar memberikan bantuan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana persepsi dari si penerima terhadap makna dukungan yang diterima (Sarason dalam Malau 2013). Diametto (dalam Andarini & Fatma, 2013) juga menambahkan bahwa konsep operasional dari dukungan sosial adalah *perceived support* yang merupakan persepsi dari si penerima dukungan sosial bahwa ada sejumlah orang lain yang bisa seseorang andalkan untuk mendapatkan bantuan. Semakin kuat kualitas dukungan sosial yang didapatkan maka semakin puas si penerima atas dukungan yang di dapat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan antara responden Putih dan responden Ungu. Perbedaan ini dari penilaian subyektif responden akan dukungan yang diterima dari orang tua. Pada responden Putih, dukungan yang didapatkan dari orang tua dirasa begitu bermakna ketika pernikahannya di restui oleh orang tua setelah

mendapatkan pertentangan hingga individu tidak pulang selama setahun. Setelah menikah, individu terkesan mandiri dalam menyelesaikan masalah rumah tangga yang dihadapi tanpa ada kontribusi dari orang tua mengingat kehidupan rumah tangga individu yang tidak penuh dengan masalah dengan keluarga pasangan. Meskipun demikian, orang tua tetap memberikan dukungan instrumental berupa beras dan uang. Selain itu, dukungan emosional dari orang tua dengan sering datang menjenguk cucu selama tiga kali seminggu. Sedangkan pada responden Ungu merasakan dukungan yang di dapatkan dari orang tua begitu bermakna ketika kehidupan rumah tangga yang dijalani mengalami banyak masalah. Bagi Ungu, keluarga merupakan satu-satunya tempat bagi individu untuk mengadu. Ketika individu sudah tidak tahan akan kehidupan perkawinannya dan ingin bercerai, orang tua memberikan dukungan penuh bagi individu untuk segera bercerai. Dukungan yang di dapat ini membuat individu merasa mendapatkan semangat dan kekuatan untuk berani mengambil keputusan bercerai.

Berdasarkan analisa data, responden yang bercerai lebih banyak menerima dukungan sosial dari orang tua daripada responden yang tidak bercerai. Akan tetapi, meskipun responden yang bercerai lebih banyak mendapatkan dukungan dari orang tua, bisa dilihat juga bahwa responden yang tidak bercerai memiliki hubungan yang cukup dekat dengan orang tua terutama responden lebih dekat dengan ibu. Menurut wawancara dari responden sendiri, bahwa dirinya adalah anak paling kecil dan paling disayang di keluarga sehingga wajar bahwa responden mengatakan lebih dekat dengan ibu.

Kedekatan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua seperti responden mendapat pelukan dari ibu saat pulang kerumah dan ibu mempedulikan kondisi fisik responden dengan meminta responden untuk beristirahat saat responden bercerita tentang pekerjaannya yang menumpuk, ibu juga memberikan arahan dan informasi saat responden berkonsultasi mengenai masalah pekerjaan. Menurut wawancara dengan orang tua responden, dikatakan bahwa responden sering pulang kerumah, apalagi rumah mertua responden dengan rumah orang tuanya cukup dekat kira-kira hanya berjarak lima rumah saja. Hal inilah yang membuat responden menjalin komunikasi yang lancar dengan orang tua. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat dari Cohen dan Wills (dalam Sanderson, 2004) yang mengatakan bahwa dukungan yang dirasakan/ fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi memiliki kaitan yang lebih kuat dengan kesehatan atau kesejahteraan individu dibandingkan dukungan yang diterima. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat secara garis besar bahwa pada proses penerimaan dukungan sosial dari kedua responden, Ungu sudah mendapatkan dukungan penghargaan di masa pacaran. Dukungan yang diberikan dalam bentuk menyerahkan keputusan kepada Ungu untuk nyentana ke

keluarga istri dan orangtua hanya mengikuti saja apa keputusan dari Ungu. Berbeda halnya dengan responden yang tidak bercerai yang mendapatkan dukungan sosial dari orangtua ketika anaknya lahir. Selain itu, adapun bentuk dukungan orangtua yang dibutuhkan kedua responden yaitu dukungan emosional. Namun, responden yang bercerai juga masih membutuhkan dukungan dari orangtua berupa dukungan penghargaan.

Saran praktis yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian bagi laki-laki yang menikah dengan jalan perkawinan nyentana diharapkan selalu menjaga dan mengembangkan hubungan dekat dengan orangtua secara terbuka mengenai keluhan-keluhan yang dialami berhubungan dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan perkawinan dan tidak segan meminta bantuan orangtua jika mengalami kesulitan. Mengingat pentingnya peranan dukungan sosial orangtua dalam mencapai kesuksesan pada kehidupan perkawinan. Hubungan dekat antara orangtua dan anak harus tetap dijaga dan dikembangkan. Selain itu, orangtua dan mertua memberikan dukungan kepada anaknya yang menikah dengan menunjukkan perhatian dan kasih sayang, mendengarkan keluhan, memberikan bantuan berupa benda, bantuan keuangan dan tenaga, memberikan nasihat, informasi, ataupun saran, meluangkan waktu serta melakukan kegiatan bersama.

topik yang sama, disarankan untuk meneliti dengan variabel lain yang diduga ikut berkontribusi atau memiliki pengaruh terhadap responden penelitian yang memilih perkawinan nyentana. Selain itu, sehubungan dengan keterbatasan dari pemilihan lokasi penelitiannya yang hanya di daerah Tabanan, maka penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan juga memakai responden dari daerah lain seperti Denpasar dan Gianyar. Hal ini bertujuan agar mendapatkan data yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhianita, I., & Adyani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, (Online), Vol. 32, No. 2, pp. 101-111, (<http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/93>, diakses 8 November 2014).
- Andarini, S. R., & Fatma, A. (2013). Hubungan antara distress dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam menyusun skripsi. *Talenta Psikologi*, (Online), Vol. II, No. 2, pp. 159-180, (<file:///C:/Users/HOME/Downloads/72-146-1-SM.pdf>, diakses 19 November 2014).
- Anonim. (2010). "Sikapi banyaknya kasus perceraian pemuka adat mesti turun tangan". *Bali Post*, 7 Januari 2010.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Persentase penduduk menurut status perkawinan dan jenis kelamin, provinsi bali 2011*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Bali Sruti. (2011). *Agar luh tak sekedar peluh*. (Online). (<http://www.balisruti.or.id/wp-content/uploads/2011/09/Bali-Sruti-No1-for-web.pdf>, diakses 8 April 2014).
- Canavan, J., Pinkerton, J., & Dolan P. (2000). *Family support direction from diversity*. (Online), ([http://books.google.co.id/books?id=vH59Vjyjpgv4C&pg=PA3&lpg=PA3&dq=Family+support+direction+from+diversity&source=bl&ots=Vd15Faww21&sig=nyeWQvuAoxVs20KeopXfvWaHr4Y&hl=en&sa=X&ei=MLlsVMW6M4gugTO9YLWAg&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Family%20support%20direction%20from%20diversity&f=false](http://books.google.co.id/books?id=vH59Vjyjpgv4C&pg=PA3&lpg=PA3&dq=Family+support+direction+from+diversity&source=bl&ots=Vd15Faww21&sig=nyeWQvuAoxVs20KeopXfvWaHr4Y&hl=en&sa=X&ei=MLlsVMW6M4gugTO9YLWAg&redir_esc=y#v=onepage&q=Family%20support%20direction%20from%20diversity&f=false), diakses 16 November 2014).
- Degenova, M.K. (2008). *Intimate relationships, marriages & families*. (7th ed.). New York: McGraw Hill.
- Dewanti, W. T. R. (2012). *Perbedaan penyesuaian pernikahan pada suami dan isteri yang dijodohkan dengan yang tidak dijodohkan*. (Online), (<http://thesis.binus.ac.id/ecolls/Doc/Lain-lain/2012-1-00733-PL%20Ringkasan.pdf>, diakses 14 November 2014).
- Donna, D. F. (2012). *Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah tanpa proses pacaran (ta'aruf)*. *e-Jurnal Psikologi*, (Online), ([http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1876/1/Artikel\\_10503039.pdf](http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1876/1/Artikel_10503039.pdf), diakses 14 November 2014).
- Kansil, C. S. T. (2007). *Latihan ujian: pengantar hukum indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Koentjaraningrat (2005). *Pengantar antropologi: Pokok-pokok etnografi* (2nd ed). Jakarta: Rineka Cipta. Terbitan ke-3.
- Malau, R. J. (2013). *Gambaran dukungan sosial keluarga pada pasangan pernikahan beda etnis (batak toba-tamil)*. Medan: Skripsi-Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/37500/7/cover.pdf>, diakses 10 April 2014).
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursalam, & Kurniawati, N. D. (2007). *Asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi HIV/ AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Parthami, P. W. (2009). *Konstruksi Identitas Jender Laki-Laki pada Pemuda Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. (Online), (<http://lib.ui.ac.id/opac/themes/green/detail.jsp?id=125746&lokasi=lokal>, diakses 10 November 2013).
- Pusparini, D. (2013). "Korban nyentana". (Online), (<http://dnpusparini.wordpress.com/2013/05/18/korban-nyentana/>, diakses 17 Maret 2014).
- Putrawan, I. W., & Sari, N. P. (2012). *Statistik demografi dan sosial ekonomi rumah tangga provinsi Bali 2012*. Bali: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Sanderson, C. A. (2004). *Health psychology*. New Jersey: John Wiley-Sons, Inc.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health psychology : Biopsychosocial Interactions*. Fifth Edition. USA : John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P., Smith, T. W. (2011). *Health psychology : biopsychosocial interactions* (7th ed.). United States of America: John Wiley & Sons, Inc.

- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strong, B., & Cohen, T. F. (2013). *The marriage and family experience: intimate relationships in a changing society*, twelfth edition. USA: Wadsworth.
- Sudirga, I. B., Mudana, I. N., Suratmini, N. W. (2007). *Buku pelajaran agama hindu untuk SMU kelas XII*. Denpasar: Paramita.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit alfabeta.
- Tambunan, S. (2014). *Hubungan dukungan keluarga dengan kepuasan pernikahan pada suku batak toba*. Medan: Skripsi-Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. (Online). (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39993/7/cover.pdf>, diakses 10 April 2014).
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial*, edisi kedua belas. Jakarta: Kencana.
- Veronica, W. A. (2013). *Kebudayaan nyentana merupakan ciri khas atau kebudayaan dari daerah tabanan*. (Online). (<http://catatanbiodatadiri.blogspot.com/2013/12/kebudayaan-nyentana-merupakan-ciri-khas.html>, diakses 13 Februari 2014).
- Windia, W. P., & Sudantra, K. (2006). *Pengantar hukum adat bali*. Denpasar: Lembaga Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Hukum Universitas Udayana.
- Wiryadi, R. (2014). *Jenis perkawinan menurut adat dan tradisi bali*. Dipetik dari Lembongan community, (<http://lembongancommunity.com/jenis-perkawinan-menurut-adat-dan-tradisi-bali/>, diakses 4 Juni 2014).
- Yin, R. (2013). *Studi kasus desain dan metode*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Zaidi, A. U. & Shuraydi, M. (2002). *Perceptions of arranged marriages by young pakistani muslim women living in a western society*. *Journal of comparative family studies*, (Online), Vol. 33, No. 4, pp. 495-514, (<http://scholar.uwindsor.ca/cgi/viewcontent.cgi?article=4033&context=etd>, diakses 14 November 2014)